

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Menjadi sesuatu yang umum di kalangan masyarakat bahwa dalam interaksi sosial, sedikit guyonan harus ada. Seperti dengan garam pada masakan, bila dosisnya pas maka rasa masakan akan enak, tetapi apabila terlalu asin atau kurang asin maka cita rasanya menjadi tidak enak. Melalui lelucon, situasi tegang dapat menjadi lebih santai dan kepenatan bisa hilang dengan adanya candaan dan tawa. Sikap akrab bisa tercipta ketika guyonan dijadikan sebagai penyemangat dalam percakapan dua orang, di mana lelucon lucu atau menggelitik bisa timbulkan perasaan bahagia sehingga menghasilkan reaksi seperti tertawa atau menyinggikan senyuman.¹

Namun, jika lelucon itu terlalu berlebihan atau melanggar norma-norma agama, maka percakapan atau pertemanannya akan terganggu bahkan mungkin berubah menjadi permusuhan dan membuat orang merasa kesal, sedih dan bahkan traumatik untuk waktu yang lama.² Karenanya, sebagai seorang muslim, kita harus menunjukkan tanda-tanda yang telah disyariatkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya Shalallahu 'alaihi wasallam untuk meminimalisir kemungkinan terjerumus ke dalam dosa dan permusuhan. Dalam kehidupan sosial, politik, dan internasional kita memerlukan sistem yang dapat mendorong saling menghormati satu sama lain, seperti sopan santun, tata krama, protokoler, dan lain-lain.³ Sama halnya dengan canda tawa juga ada etikanya seperti sopan santun contohnya, Canda tawa juga tidak boleh berlebihan sebab akan mengakibatkan pelakunya

¹ Zulhuzay Ibnu Nedih, "Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi" (Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 20.

² Abdul Hadi, *Adab Bercanda Dalam Islam* (Pekalongan: Warisan Sala, 2016), h. 1-2.

³ R.Rizal Isnanto, "Buku Ajar Etika Profesi" (Universitas Diponegoro: Fakultas Teknik, 2009), h. 6.

terkencing-kencing dan bahkan menangis.⁴ Walaupun bercanda, namun beliau tetap berkata jujur dan meninggalkan dusta. Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam juga pernah menyampaikan satu ancaman keras.⁵ Beliau Shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

ويل للذي يحدث فيكذب ليضحك به القوم, ويل له ويل له

“Celaka orang yang bercerita dengan berdusta untuk membuat tertawa suatu kaum, celakalah ia, celakalah ia.” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Sering pula yang dimaksud dengan etika adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk. Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.⁶

Kita sebagai umat manusia juga harus mentaati perintah Allah swt, menjaga ucapan dan perbuatan. Karena sebagai manusia kita harus memiliki prilaku yang baik dimana pun berada, meski terkadang kita sering berperilaku tidak baik entah pikiran dan jiwa kita sedang kalut atau banyaknya masalah sehingga kita sampai berperilaku tidak baik tetapi setidaknya kita sudah berusaha untuk merubah prilaku menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu jika pikiran kita sedang kalut maupun jiwa nya secara tidak baik-baik saja, sesekali kita perlu untuk bersenda gurau dengan orang lain untuk menyenangkan hati supaya tidak berdampak buruk atau berkata kasar dan imbasnya kepada orang disekitar kita.

⁴ Nedih, “Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi,” h. 46.

⁵ Hadi, *Adab Bercanda Dalam Islam*, h. 10.

⁶ Hardiono Hardiono, “Sumber Etika dalam Islam,” *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): h. 27.

Dalam bercanda, Etika sebaiknya mengungkapkan hal yang benar dan tidak ada kebohongan di dalamnya.⁷ Di kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang tidak menyadari bahaya tersembunyi dalam senda gurau dan kurang memperhatikan masalah ini. Bahkan, ada banyak orang yang tidak menyadari bahwa mereka sering menggunakan kata-kata yang kurang tepat dan bersenda gurau secara kurang sopan dalam setiap percakapan, tanpa menyadari bahwa ini dapat membahayakan diri mereka sendiri.⁸

Sebuah pernyataan dapat menjadi luar biasa dan memiliki status prestisius jika hal itu sesuai dengan kenyataan. Di sisi lain, pernyataan dapat dianggap tidak bermutu jika tidak sesuai dengan fakta yang ada. Oleh karena itu, suatu pernyataan akan dianggap memiliki status tinggi apabila dipastikan kebenarannya.

Allah SWT menetapkan larangan terhadap perilaku berbohong dalam firman-Nya:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ لَدِينِ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-ngadakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”⁹

⁷ Uswatun Hasanah, “Studi Kritik Sanad dan Matan Tentang Hadis Dusta Membuat Orang Tertawa” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 3.

⁸ Zaenuri, “Bahaya Lisan: Studi Kualitas Hadis Senda Gurau Dalam Kitab Ihya’ Ulum Al-din” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 15.

⁹ Hasanah, “Studi Kritik Sanad dan Matan Tentang Hadis Dusta Membuat Orang Tertawa,” h. 15-16.

Jadi, ketika ingin memberikan humor atau canda kepada orang lain, penting untuk memperhatikan bahasa dan istilah yang digunakan agar dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Selain itu, konteks dan situasi sosial juga harus dipahami oleh penerima humor agar dapat mengasosiasikan istilah-istilah yang digunakan dalam humor tersebut. Pembawa humor juga harus memiliki keterampilan untuk menyampaikan humor dengan baik agar dapat membuat orang tertawa. Selain itu, humor yang disampaikan sebaiknya bersifat kejutan agar dapat menembus hambatan psikologis pendengarnya dan membuat mereka tertawa dengan spontan. Pembawa humor juga harus menghindari egois dan merasa lucu sendiri saat menyampaikan humor, karena hal tersebut dapat merusak suasana dan membuat humor menjadi tidak lucu.¹⁰

Imam al-Ghazali mencatat bahwa Nabi Muhammad memiliki kecenderungan untuk mengajak orang-orang dalam situasi santai dan candaan saat berdakwah. Sebagaimana diketahui, Nabi memiliki "sense of humor" atau pemahaman tentang humor yang sejalan dengan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, Nabi melakukan humor yang membawa nilai-nilai positif bagi masyarakat. Humor adalah kelucuan juga dipandang sebagai kependiran atau kekonyolan.¹¹ Kalau seseorang bertindak aneh, bodoh, konyol, atau berani melakukan sesuatu yang dianggap tidak perlu atau tidak patut dilakukan dan membuat orang lain tertawa maka orang tersebut dikatakan sedang berhumor.

Humor sekarang sudah menjadi hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari kita. Kita bisa melihat begitu banyak acara televisi, film, dan bahkan media sosial yang menampilkan konten-konten humor yang menghibur. Ini menunjukkan betapa pentingnya

¹⁰ Japarudin Japarudin, "Humor Dalam Aktivitas Tabligh," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (2017): h. 18.

¹¹ Mohajar Mohajar, "Membangun Kearifan Praktis Dengan Humor (Cara Para Sufi Dalam Mendidik Umat)," *Jurnal Paradigma Institut* 1, no. 1 (2014): h. 1.

humor bagi orang-orang di sekitar kita,¹² Saat ini, terdapat pekerjaan yang terkait dengan humor baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada profesi pelawak, dagelan, atau humoris. Walaupun humor sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua humor memiliki nilai-nilai positif seperti kebenaran, kebaikan, atau pendidikan. Sebagai contoh, sebagian humor hanya bertujuan memberikan efek lucu atau menghibur.

Dari Uraian diatas,Maka penulis ingin membahas masalah tentang “**Etika Bergurau Dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis Tematik)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang permasalahan diatas,dapat diidentifikasi beberapa masalah dan beberapa bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa saja hadis-hadis yang dapat dikategorikan ke dalam hadis-hadis tentang etika bergurau? Dan bagaimana analisis hadis-hadis tersebut dalam perspektif etika bergurau?
- b. Bagaimana hadis tentang etika bergurau?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini penulis berharap agar bisa terjawabnya pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan judul diatas dengan lebih memahami wawasan dari penjelasan pemabahsan diatas tentang etika bergurau dalam persepektif hadis studi hadis tematik. Adapun beberapa manfaat dan kegunaannya sebagai berikut:

¹² Ibid., h. 4.

- a. Untuk mengetahui yang dimaksud dengan etika bergurau.
- b. Untuk mengetahui hadis yang bersangkutan dengan etika bergurau.

Penelitian yang sangat penulis inginkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara praktis

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan hadis tentang etika bergurau yang akan dikaji melalui hadis-hadis diatas. Dan yang perlu kita tahu bahwa kata etika dan bergurau atau bercanda itu tidak asing lagi di dengar di telinga kita dan disini bukan hanya mengetahui etika tapi juga bergurau karna kebanyakan menyalah artikan dengan kata bergurau sebab penulis sendiri saja baru tahu ternyata bergurau itu ada tata caranya dengan benar, ini akan menjadi pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kita semua khususnya yang belum mengetahui.

2. Secara teoritis

Penelitian ini bersangkutan dengan etika dan bergurau, karena kita sebagai manusia bisa menjadikan materi ini penambah pemahaman, wawasan yang bermanfaat agar diri kita menjadi seseorang yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Yang penulis harapkan saat ber etika dan bergurau kita harus menjaga lisan maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dimana pun berada.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam artikel ini, akan dibahas mengenai Etika Bergurau seperti yang tertera pada judulnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami etika sebagai perilaku manusia yang baik dan buruk, serta aturan-aturan yang harus dipatuhi. Etika berlaku di semua tempat dan waktu, bahkan tanpa kehadiran saksi mata.¹³ Bergurau atau humor merupakan elemen kebudayaan yang mampu mencerminkan karakteristik masyarakat atau individu yang terlibat di dalamnya.¹⁴ Kesimpulan dari etika bergurau adalah bahwa hal tersebut memperlihatkan sikap atau karakter seseorang yang dapat dianggap baik atau buruk tergantung pada konteksnya.

Dalam penjelasan diatas ini penulis melakukan kajian pustaka terhadap skripsi, jurnal, artikel maupun karya tulis lainnya yang ada kaitannya tentang judul diatas yang telah lebih dahulu dibahas diantaranya:

Pertama, Disusun oleh Abdul Hadi Pekalongan yang berjudul “Adab Bercanda Dalam Islam”.¹⁵ Dalam buku ini beliau membahas mengenai adab bercanda yang terdapat di dalamnya mengenai penjelasan bercanda, hukum bercanda, canda Rasulullah dan etika bercanda. Disini disebutkan beberapa hadis-hadis yang bersangkutan untuk memberikan canda dan gurau yang sehat, cerdas, positif dan menyegarkan, serta tidak bertentangan dengan norma-norma agama islam. Perbedaan penelitian saya ini membahas mengenai pengertian bercanda, etika bercanda atau bergurau, pandangan hadis tentang etika. persamaannya ialah sama-sama menjelaskan tentang bergurau atau bercanda.

¹³ Muhamad Rakhmat, *Etika Profesi* (Bandung: LoGoz Publishing, 2013), h. 6-7.

¹⁴ Alviyatun Nadhiroh, “Humor Dalam Retorika Dakwah Kh. Ilhamullah Sumarkan Di Pesantren Mahasiswa” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 5.

¹⁵ Hadi, *Adab Bercanda Dalam Islam*, h. 1-2.

Kedua, Disusun oleh Zaenuri yang berjudul "Bahaya Lisan: Studi Kualitas Hadis Senda Gurau Dalam Kitab Ihya' Ulum Al-din".¹⁶ Dalam skripsi tersebut, topik yang dibahas adalah biografi al-Ghazali, lisan dan senda gurau, serta studi kritik hadis senda gurau. Beberapa subtopik yang dibahas meliputi riwayat hidup al-Ghazali, gambaran singkat tentang kitab Ihya' Ulum al-Din, pengertian lisan dan senda gurau, etika senda gurau, pandangan ulama, pengertian dan kedudukan hadis, takhrij hadis, kritik sanad hadis, kritik matan hadis, dan kritik hadis tentang senda gurau. Penelitian ini berbeda dengan topik penelitian saya yang lebih fokus pada etika bergurau yang dilarang dalam hadis, di mana tidak diperbolehkan untuk berlebihan dalam bergurau. Meskipun demikian, persamaannya adalah keduanya membahas tentang bergurau atau bercanda.

Ketiga, Disusun oleh Uswatun Hasanah yang berjudul "Studi Kritik Sanad Dan Matan Tentang Hadis Dusta Membuat Orang Tertawa".¹⁷ Dalam skripsi tersebut, penulis membahas konsep islam mengenai dusta dan tertawa, hadis-hadis yang berkaitan dengan kedua hal tersebut, analisis mengenai hadis tentang ancaman orang yang berdusta untuk membuat tertawa, dan beberapa pembahasan terkait seperti pengertian dusta dan tertawa, bentuk-bentuk dusta, dan pengaruh terhadap kepribadian. Penulis juga melakukan kegiatan takhrij al-hadis dan memberikan kritik terhadap hadis tersebut. Sedangkan penelitian saya membahas mengenai hadis bukan bersenda gurau yang berlebihan, melarang berbohong, menjaga diri agar tidak terjatuh dalam dusta saat bercanda. Meskipun terdapat perbedaan-ini dengan penelitian tersebut, namun keduanya memiliki kesamaan dalam membahas mengenai bergurau atau bercanda dalam islam.

¹⁶ Zaenuri, "Bahaya Lisan: Studi Kualitas Hadis Senda Gurau Dalam Kitab Ihya' Ulum Al-din," h. 15.

¹⁷ Hasanah, "Studi Kritik Sanad dan Matan Tentang Hadis Dusta Membuat Orang Tertawa," h. 15-16.

E. Kerangka Teori

Dalam zaman modern ini, masyarakat Indonesia sangat mudah diakses oleh berbagai informasi melalui berbagai jenis media, seperti televisi, radio, buku-buku pelajaran atau cerita, koran atau majalah, dan bahkan internet yang sangat luas. Setiap individu berusaha untuk menyampaikan informasi yang dapat diterima oleh para pendengar atau pembaca. Dalam upaya untuk menarik perhatian audiens, ada banyak cara yang dapat dilakukan, seperti penggunaan humor atau lelucon. Humor memiliki banyak jenis dan variasi, tergantung pada inovasi pencipta dalam menciptakan humor yang dapat dinikmati oleh orang lain. Humor dapat berfungsi untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, sehingga menghadapi kehidupan menjadi lebih mudah dengan tersenyum.¹⁸

Tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia pasti akan berhadapan dengan masalah etika dan moralitas. Karena dalam bergurau dengan kata lain humor bukan hanya untuk tertawa atau kesenangan saja tanpa adanya etika. Bahkan, mungkin sebagian besar kehidupan kita dapat dinilai secara etika.¹⁹ Menurut penulis dalam bergurau atau bercanda itu jika tidak adanya etika akan terus-menerus melampaui batas. Karena, mungkin akan menyebabkan perasaan yang tidak enak dalam hati orang yang tersinggung atau merasa tersindir atas lelucon yang kita perbuat. Bisa jadi menimbulkan permusuhan karena sakit hati dengan ucapan yang kita buat dalam suatu candaan, Maka dari itu dengan adanya etika kita bisa mempunyai batasan candaan dan membuat candaan sesuai porsi supaya tidak membuat orang disekeliling kita sakit hati dan lain-lain.

¹⁸ Iwan Marwan, "Rasa Humor dalam Perspektif Agama," *Buletin Al-Turas* 19, no. 2 (2013): h. 275-276.

¹⁹ Haryatmoko Rukiyati Andriani, *Etika Pendidikan* (Yogyakarta: Andi anggota IKAPI, 2018), h. 1-2.

Maka dengan ini penulis akan memberikan wawasan atau pemahaman mengenai hadis-hadis yang membahas betapa pentingnya untuk kita menjaga etika atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari, bercanda dengan jujur dan sesuai porsi tidak berlebihan, orang-orang disekitar kita mempunyai tata krama, sopan santun dalam bergurau atau bercanda. menjadikan kita manusia yang tahu aturan dan ajaran-ajaran yang benar.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif sebagai teknik untuk memahami fenomena yang ada. Pendekatan kuantitatif adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu. Di samping itu, metodologi adalah cara atau aturan-aturan yang digunakan untuk memahami sebuah teknik tersebut. Dengan kata lain, metodologi merupakan studi dan pengkajian terperinci terhadap suatu teknik tertentu. Oleh karena itu, metodologi penelitian adalah materi yang berisi pengetahuan lebih mendalam mengenai proses-proses sistematis atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian agar dapat mengumpulkan informasi yang relevan.²⁰ Untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena.

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, dipilih metode penelitian kepustakaan sebagai pendekatan utama. Metode ini menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan sumber data yang tersedia di internet sebagai data penelitian. Oleh karena itu, semua hasil penelitian didasarkan pada bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian.

²⁰ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 37.

Penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan secara teratur, memetakan dan memberikan klarifikasi terhadap hadis-hadis tentang etika dalam bergurau, dengan menggunakan pendekatan studi hadis tematik.

2. Sumber Penelitian

Ada beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Sumber Primer

Sumber primer dianggap sebagai sumber informasi utama dalam penelitian, yang diperoleh dari sumber aslinya sesuai dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Oleh karena itu, dalam penulisan ini, data primer yang digunakan adalah tentang etika bercanda dalam perspektif hadis, yang dikaji melalui studi hadis tematik.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, serta majalah yang relevan dengan tema yang diteliti dan juga dari hadis-hadis yang menjadi objek penelitian.

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data deskriptif untuk mengurai secara teratur semua konsep yang diteliti. Metode deskriptif digunakan untuk mengklarifikasi data yang ada dengan tujuan memperoleh pemahaman yang tepat sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penulis juga memaparkan data yang ada mengenai hadis-hadis Nabi SAW tentang etika bergurau dari perspektif hadis studi hadis tematik. Melalui pendekatan ini, penulis mampu memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan akurat mengenai topik yang dibahas.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menulis skripsi ini, saya mengikuti panduan penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuludin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten pada tahun 2019. Metode ini bertujuan untuk memastikan fokus penelitian yang sesuai dengan judul dan tidak memperluas objek penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan yang utuh. Oleh karena itu, struktur penulisan skripsi ini dirancang dengan sistematika bab per bab, yang meliputi:

Bab Pertama , Adalah Pendahuluan, berisi tentang pembahasan secara global yang meliputi, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Penelitian. Bab ini merupakan pengantar dari bahasan yang dikaji.

Bab Kedua, Konsep etika dan bergurau.

Bab Ketiga, Hadis-hadis etika bergurau

Bab Keempat, Analisis hadis etika bergurau

Bab Kelima, Bab akhir penulisan dari proses hasil penelitian yang berpijak pada bab – bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian.